HABAIB BUKAN KETURUNAN RASULULLAH SAW

K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani

Maktabah Nahdlatul Ulum Banten 2024

HABAIB BUKAN KETURUNAN RASULULLAH SAW

K.H. IMADUDDIN UTSMAN AL-BANTANI

MAKTABAH NAHDLATUL ULUM BANTEN

2024

Jenis Buku: Buku Saku

Ukuran: A6

Judul: Habaib Bukan Keturunan Rasulullah SAW

Penulis: K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani

Jumlah Halaman:55

Penerbit: Maktabah Nahdlatul Ulum Banten

Kota: Tangerang Banten

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji-syukur kepada Allah SWT. yang telah memudahkan Bangsa Indonesia untuk membongkar kepalsuan nasab para Habaib yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Shalawat beserta salam tercurah untuk Baginda Nabi Muhammad SAW. dan ahli baitnya yang wajib kita cintai jiwa dan raga.

Buku saku yang ada di tangan pembaca ini menjelaskan dengan singkat tentang batalnya nasab Habaib Ba'alwi kepada Nabi Muhammad SAW. dan tentang hal-hal yang terkait dengannya.

Semoga buku saku ini akan bermanfaat untuk kita semua.

Banten, November 2024

Imaduddin Utsman Al-Bantani

BAB I

HABAIB (BA'ALWI) BUKAN KETURUNAN NABI MUHAMMAD SAW

Apakah Habaib itu termasuk keturunan Nabi Muhammad SAW.?

Habaib bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW. mereka adalah keturunan Alwi bin Ubaidillah yang pindah ke Hadramaut Yaman, lalu sebagiannya pindah ke Indonesia.

Apakah Habaib itu keturunan orang Arab?

Bukan. Habaib bukan keturunan orang Arab. Orang Arab yang ada di Indonesia ini contohnya adalah marga Al-Katiri, Al-Zubaidi dan Al-Yafi'i. Para Habib itu hasil tes DNA-nya berhaplogroup (G), sedangkan orang Arab (keturunan Nabi Ismail) itu berhaplogroup (J1). Jadi, Habaib ini tidak hanya bukan keturunan Nabi Muhammad

SAW., tetapi mereka juga bukanlah keturunan orang Arab.

Kalau bukan orang Arab, Habaib ini berasal dari mana?

Tidak ada buku sejarah primer yang menyebut Habaib berasal dari daerah mana. Tetapi, berdasarkan hasil tes DNA mereka, mereka berasal dari wilayah Kaukasus, yaitu sekitar Turki, Iran, Armenia, Georgia dan sekitarnya.

Apa motif Habaib di Indonesia mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.?

Menurut Prof Jajat Burhanuddin, tidak sedikit dari mereka yang menggunakan status sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. semata-mata untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari masyarakat Nusantara.[1]

---

[1] Jajat Burhanuddin, Diaspora Hadrami di Indonesia,

Kenapa Habaib di Indonesia disebut "Keturunan Imigran Yaman"?

Karena Habib berpindah dari Yaman ke Indonesia sekitar tahun 1880 M.,[2] maka mereka disebut keturunan Imigran Yaman. Sebenarnya mereka di Yaman juga pengungsi, artinya bukan asli orang Yaman.

Apa factor yang mendorong para Habaib pindah ke Indonesia dan apa pekerjaan mereka ketika datang ke-Indonesia pada sekitar tahun 1880 M. itu?

---

[2] Lihat Miftahul Tawbah, Journal Multicultural of Islamic Education, volume 6, h. 132.

Mereka datang ke Inodnesia karena Faktor kemiskinan.[3] mereka bekerja sebagai tukang kebun dan pabrik Belanda.[4]

Kenapa hasil tes DNA Najwa Shihab dominan gen India?

Kemungkinan besar leluhur Najwa Syihab (para Habaib) ini berpindah pertama kali ke wilayah India lalu menikah dengan wanita-wanita India lalu berpindah lagi ke Hadramaut.

Jika Habaib yang bermarga Ba'alwi ini bukan keturunan Nabi Muhammad SAW. lalu siapa saja marga keturunan Nabi Muhammad yang sah?

---

[3] Lihat Tim Peduli Sejarah Islam Indonesia, Tubagus M. Nurfadil Satya (ed.), Sejarah Ba Alwi Indonesia: Dari Konflik Dengan Al-irsyad Hingga Dengan Keluarga W'Alisongo, (Tim peduli Sejarah Indonesia, Serang) h.29

[4] Lihat Ibid…h.30

Marga keturunan Nabi Muhammad SAW. banyak sekali, di antaranya: Al-Rassi, Al-Jailani, Al-Mahdli, Al-Thabathaba, Al-Musawi, Al-A'raji, Al-Hasyimi, Al-Abadilah, Al-Abi Nami, Al-Qatadah, Al-Zaid, Al-Hamudi, Al-Abul Bathin, Al-Arjan, Al-Abu Jamal, Al-Hawdzan, Al-Fakhir, Al-Awni, Al-Shawamilah, Al-zaid, Al-Surur, Al-Sa'd, Al-Salim, Al-Abdul Mu'in, Al-Abdullah, Al-Mubarak, Al-Muthaylib, Al-Fu'ur, Al-Malbas, Al-Abu Hariq, Al-Muhanna, Al-Syahin, Al-Zaki, Al-Abi Rafi', Al-Budur, Al-Khiwari, Al-Syajariyah, Al-Thamat, Al-Arafat, Al-Kutsara, Al-Wahahidah, Al-Hamazat, Al-Tsulula, Al-Aramat, Al-Mu'ar'ar, Al-Syadaqimah, dsb. Di Indonesia Walisongo juga diriwayatkan sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. dari Al-Musawi dan Al-Jailani.

Marga apa saja yang termasuk Ba'alwi yang telah nyata bukan sebagai keturunan Rasulullah?

Seluruh marga keluarga Ba’alwi (keturunan Alwi bin Ubaidillah) bukanlah keturunan Rasulullah SAW. mereka adalah: Assegaf, Bin Syihab, Bin Sumaith, Alatas, Bin Yahya, Bin Jindan, Bil Faqih, Al-Qadri, Al-Idrus, Al-Baiti, Al-Maula Dawilah, Bin Tahir, Al-Hamid, Al-Hadi, Al-Mulakelah, Al-Bar, Al-Aidit, Al-Ba’abud, Ba’aqil, Al-Habsyi, Al-Haddad, Al-Haddar, Jamalullail, Al-Jufri, Al-Kaf, Al-Muhdar, Al-Musawwa, Al-Mutahhar, Al-Syatiri, Al-Syaikh Abu Bakar, Ba Raqbah, Bin Sahil, Ba faraj dsb.

Ada yang mengatakan bahwa Walisongo itu bermarga Azmatkhan dan merupakan bagian dari keluarga Habaib (Ba’alwi) apakah benar?

Tidak benar. Tidak ada sumber primer yang menyatakan Walisongo adalah bermarga Azmatkhan. Nama Azmatkhan muncul dalam kitab karya Salim bin Jindan tahun 1969 M. dan dalam cetakan kitab *Syamsuzzahirah* tahun 1984 M. karya Ba’alwi.

Habaib datang ke Indonesia pada sekitar tahun 1880 M. (abad ke-19), sedangkan Walisongo itu hidup dan menyebarkan Islam pada abad ke 15-16 M. jadi tidak mungkin Walisongo itu bagian dari marga Ba'alwi.

Ada manuskrip-manuskrip Nusantara dengan tulisan Jawa yang menyebut Walisongo adalah keturunan Ubaidillah, Bagaimana?

Manuskrip-manuskrip itu diduga kuat adalah manuskrip palsu. Manuskrip yang dimaksud adalah manuskrip *Negara Kerthabumi* yang diasosiasikan ditulis oleh Pangeran Wangsakerta Cirebon tahun 1698 M. dan *Purwaka Caruban Nagari* yang diasosiasikan ditulis tahun 1720 M.

Sangat kuat kemungkinan bahwa dua mansukrip itu dibuat setelah tahun 1913 M. karena seorang Professor asal Banten yang bernama Husain Jayadiningrat pada tahun 1913 membuat desertasi tentang sejarah Banten dengan judul *"Tinjauan Kritis Sejarah Banten"*. Dalam

penelitiannya itu ia mengumpulkan berbagai manuskrip kuno di antaranya: *Daftar Raja-raja Banten*, *Sejarah Banten Rante-Rante*, *Abdulkahar*, *Sejarah Para Wali (Jawa), Sejarah Para Wali (Sunda)* dan *Wawacan Sunan Gunung Jati*. Tidak ada pada tahun 1913 M. itu dua manuskrip yang dimaksud.

Mengenai manuskrip dengan judul *"Negara Kertabumi"* para pakar telah menelitinya dan terbukti manuskrip itu palsu sebagaimana diberitakan majalah Tempo 22 Oktober 1988 M.[5]

---

[5] Lihat https://majalah.tempo.co/read/ilmu-dan-teknologi/25644/naskah-itu-ternyata-palsu

BAB II

DALIL-DALIL BAHWA HABAIB (BA'ALWI) BUKAN KETURUNAN NABI MUHAMMAD SAW.

Kenapa Habaib disebut bukan keturunan Nabi Muhammad SAW. bukankah mereka mengaku sebagai keturunan Nabi?

Mereka memang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. tetapi pengakuan mereka tertolak oleh kitab-kitab nasab dan kitab-kitab sejarah serta uji tes DNA.

Bagaimana penjelasan pengakuan Habaib sebagai keturunan Nabi tertolak oleh kitab-kitab nasab?

Mereka mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW. melalui Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. sedangkan kitab-kitab nasab tidak mencatat Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama

Ubaidillah. Anaknya Ahmad bin Isa sesuai dengan kitab nasab *Al-Syajarah al-Mubarakah* karya ulama besar Ahlussunah Waljamaah yaitu Imam Al-Fakhrurazi (w. 606 H.) menyatakan bahwa anak Ahmad bin Isa hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada anak bernama Ubaidillah.

Apa maksud nasab Ba'alwi tertolak oleh kitab-kitab sejarah?

Karena nama-nama nasab Ba'alwi seperti Ubaid, Alwi, Ali Khaliqasam, Muhammad Sahib Mirbath, Faqih Muqaddam, tidak disebut dalam kitab-kitab sejarah sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. dan nama-nama mereka itu tidak pernah ada yang menyebutkan sebelum pengakuan mereka di abad ke-9 H. jangankan disebut sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW., disebut sebagai ulama atau wali saja tidak ada. nama-nama leluhur Habaib itu nama-nama fiktif yang dikarang di abad ke-9 H.

Apa maksud Habaib mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW. pada abad ke-9 H.?

Mereka mengaku keturunan Nabi itu baru pada abad ke-9 H. yaitu ketika salah seorang Ba'alwi yang bernama Ali al-Sakran (w. 895 H.) membuat kitab berjudul *Al-Burqah al-Musyiqah*. Dalam kitab itu ia menyambungkan nasabnya kepada Nabi melalui Ahmad bin Isa yang wafat tahun 345 H. Ahmad bin Isa sendiri telah terbukti sahih sebagai keturunan Nabi.

Ali al- Sakran menyambungkan nasabnya itu melalui Ubaidillah yang katanya anak Ahmad bin Isa, padahal Ahmad bin Isa tidak punya anak bernama Ubaidillah. Jadi pengakuannya tertolak dan batal.

Kata Hanif Alatas, ada 140 kitab yang menyatakan Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah, bagaimana?

Memang benar banyak kitab yang menyatakan demikian. Tetapi, semua kitab itu ditulis setelah abad ke-9 H. dan semua kitab itu referensinya akan kembali kepada kitab karya Ali al Sakran, *Al-*

Burqah al-Musyiqah. coba minta satu saja kepada Hanif Alatas kitab nasab sebelum abad ke-9 H. yang menyebut Ahmad bin Isa mempunyai anak Ubaidillah, maka Hanif tidak akan bisa menyebutkannya.

Apakah ada dalil bahwa banyaknya kitab yang mengitsbat Ba'alwi itu tidak bisa dijadikan hujjah jika semuanya mengambil dari Al-Burqah al-Musyiqah di abad ke-9 H.?

Para ulama nasab telah membuat kaidah bahwa banyaknya kitab tidak bisa dijadikan hujjah jika semuanya bermuara kepada satu referensi. Khalil bin Ibrahim mengatakan:

لا يحتج بكثرة المصادر اذا كانت تنقل من اصل واحد

Terjemah:

> "Banyaknya kitab-kitab referensi tidak bisa dijadikan hujjah jika diambil dari sumber yang satu."[6]

Apa maksud nasab Habib terputus selama 550 tahun?

Nasab Habib terputus selama 550 tahun karena orang yang diakui sebagai leluhur mereka yaitu Ahmad bin Isa wafat tahun 345 H. dan mereka mengaku sebagai keturunan Ahmad bin Isa itu baru tahun 895 H. jarak keduanya adalah 550 tahun.

dalam jarak itu banyak kitab nasab ditulis ulama setiap masa, tetapi satupun tidak ada kitab nasab yang mencatat bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah/Abdullah.

---

[6] Khalil Ibrahim…h.85

Kata Hanif Rumail Abbas telah menemukan manuskrip abad ke-5 dan ke-6 H. yang menjadi dalil bagi nasab Ba'alwi. bagaimana?

Manuskrip-manuskrip itu palsu. penulis telah membahasnya secara khusus dalam buku penulis yang berjudul *Manuskrip-Manuskrip Palsu Ba'alwi Versi Rumail Abbas*. Silahkan dirujuk buku tersebut.

Kitab-kitab nasab apa saja yang yang ditulis sebelum abad ke-9 H.?

Kitab-kitab nasab yang ditulis sebelum abad ke-9 H. adalah: Kitab *Tahdzib al-Ansab* (abad ke-5 H.), kitab *Al-Majdi* (abad ke-5 H.), kitab *Muntaqilah al-Thalibiyah* (abad ke-5 H.), kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* (abad ke-6), kitab *Al-Fakhri* (abad ke-7 H.), kitab *Al-Ashili* (abad ke-8 H.), kitab *Al-Tsabat al-Mushan* (abad ke-8 H.), kitab *Umdat al-Thalib* (abad ke-9. H.) semuanya tidak mencatat keluarga Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. dan semuanya tidak

menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah/Abdullah.

Kitab nasab apakah yang pertama menyebut nama keluarga Ba'alwi?

Kitab nasab pertama yang menyebut keluarga Ba'alwi adalah kitab *Tuhfat al-Thalib* karya Al-Samarqandi tahun 996 H.

Apakah boleh kitab berpatokan kepada kitab Tuhfat al-Thalib untuk nasab Ba'alwi?

Tidak boleh. Karena kitab ini ketika menyebut keluarga Ba'alwi dan ketika menyebut bahwa Ubaidillah atau Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa, bertentangan dengan kitab-kitab nasab abad ke-9, 8, 7, 6, 5 Hijryah. Yang semuanya tidak ada yang menyebut Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW., dan semuanya tidak ada yang menyebut bahwa Ubaidillah/Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa.

Apa ada dalilnya kita tidak boleh menggunakan kitab nasab yang bertentangan isinya dengan kitab nasab sebelumnya?

Ada. para ahli nasab menyatakan bahwa kitab nasab bisa dijadikan dalil jika isinya tidak bertentangan dengan kitab sebelumnya. Pakar nasab Syekh Khalil bin Ibrahim dalam kitab *Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab* mengatakan:

٤٢- وأعلم أن الخبر إذا كان يباين المعقول ويخالف المنقول ويناقض الأصول فهو منحول أي موضوع، والمنحول والموضوع لا يحتج بها .

Terjemah:

"Kaidah nasab yang ke-42 adalah: Dan ketahuilah bahwa informasi jika bertentangan dengan logika dan referensi dan bertentangan dengan ushul maka ia informasi palsu yakni maudlu'. Informasi yang

palsu dan maudlu’ tidak dapat dijadikan sebgai hujjah”[7]

Dalam Kitab *“Dalil Insya’I wa Tahqiqi Salasili al Ansab”* karya Dr. Imad Muhammad al-‘Atiqi dikatakan:

ويختلف المرجع عن المصدر في ان المصدر اقرب زمان ومكان وبيئة الاحداث التي يرويها اما المرجع فهو مختلف عن المصدر في بعض او كل العناصر السابقة فيحتاج مؤلف المرجع الى مصادر ومواد اولية اخرى لانجاز بحثه ويترتب على ذلك ان المصدر يكون اجدر بالاعتبار في حالة التعارض مع المرجع مالم يحتو المرجع على تحليل دقيق يفند اوجه التعارض من خلال مصادر او مواد اولية اخرى

7 Khalil bin Ibrahim, Muqaddimat fi ‘Ilm al-Ansab, h. 88

“*Marji’* (Referensi) berbeda dengan *mashdar* (sumber), yaitu bahwa *mashdar* lebih dekat waktu, tempat, dan lingkungannya dengan peristiwa yang diceritakannya. Adapun *marji’* berbeda dengan *mashdar* pada beberapa atau seluruh unsur sebelumnya. Maka penulis *marji’* membutuhkan *mashdar* dan sumber lain yang primer untuk melengkapi penelitiannya. Oleh karena itu, *mashdar* lebih laik dihitung apabila terjadi pertentangan dengan *marji’*, kecuali jika *marji’* tersebut memuat analisis yang cermat yang membantah kontradiksi melalui *mashdar* atau bahan-bahan primer lainnya”.[8]

Kata Hanif Alatas, nasab Ba’alwi itu sudah Syuhrah wa al-Istifadlah (popular). Kata Hanif, jika suatu nasab sudah Syuhrah maka nasab itu

---

[8] Imad Muhammad al-Atiqi, Dalil Insya’I wa Tahqiqi Salasili al Ansab h. 58.

sudah sahih walau tidak ada dalam kitab nasab. bagaimana?

Pernyataan Hanif Alatas itu ngawur. Ia tidak mengerti Ilmu Nasab. Dalam kaidah ilmu nasab dinyatakan jika *Syuhrah* itu bertentangan dengan kitab nasab, maka *Syuhrah* itu batal. Syekh Khalil Ibrahim dalam kitab *Muqaddimat fi ‘Ilm al-Ansab* mengatakan:

فاذا وجدت الرقعة بطل التواتر المخالف

Terjemah:

“Maka ketika ditemukan kitab maka batalah popularitas yang berbeda dengan kitab tersebut.”[٩]

[9] Khalil bin Ibrahim…h.82

Kata Hanif Alatas, Imam Ibnu Hajar, Al-Sakhawi, Al-Nabhani, Menyebut silsilah Ba'alwi dalam kitab mereka. Apakah itu bisa disebut mengitsbat?

Tidak bisa disebut mengitsbat. Karena mereka menyebutkannya bukan dalam kitab nasab. sedangkan dalam kaidah Ilmu Nasab, nasab itu hanya bisa diitsbat oleh kitab nasab. Syaikh Khalil bin Ibrahim berkata:

لا يؤخذ هذ العلم الا من مصادره ومراجعه المعتمدة.

Terjemah:

"Ilmu ini (penetapan nasab) tidak bisa diambil kecuali dari sumber-sumber dan referensi-referensinya"[10]

---

[10] Khalil Ibrahim…86

Kata Hanif Alatas, Syekh Hasyim As'ari menyebut seorang Ba'alwi dengan sebutan "Sayyid" berarti Syekh Hasyim Asy'ari mengakui Ba'alwi sebagai seorang "Sayyid" (keturunan Rasul). Bagaimana?

Hanif tidak mengerti ilmu nasab. Dalam kaidah Ilmu Nasab sebutan "Sayyid" atau "Syarif" dalam sebuah kitab tidak bermakna apa-apa dalam penetapan nasab. Syaikh Husain bin Haidar al-Hasyimi mengatakan:

فلا عبرة بلقب سيد أو شريف في التعاملات الرسمية أو التجارية لنتخذها حجة في الانتساب إلى آل النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ، ما لم يكن هناك ما يثبت النسب في وثيقة مستقلة ، وثيقة غرضها إثبات النسب

Terjemah:

"Maka tidak dihitung adanya gelar "Sayyid" atau "Syarif" dalam mu'amalah resmi atau jual-beli untuk bisa kita jadikan hujjah dalam

bernasab kepada keluarga Nabi SAW selagi tidak ada dalil yang mengitsbat nasab dalam lembaran tersendiri, lembaran yang tujuannya mengitsbat nasab”.[11]

Kata Hanif Alatas, nasab Ba’alwi sudah ditandatangani oleh Syekh Mahdi al-Raja’I bahwa nasabnya sahih, bahkan oleh penguasa Yaman. bagaimana?

Dalam kaidah Ilmu Nasab, tandatangan pengesahan tidak bermakna apa-apa jika nasabnya terbukti palsu seperti nasab Ba’alwi.

Syaikh Khalil bin Ibrahim menyebutkan satu kaidah:

لا عبرة بكثرة التواقع ان لم يكن النسب صحيحا فكثرة التواقيع لا تصحح خطأ والتوقيع حجة على من وقع لا حجة على غيره

[11] Husain bin Haidar…h. 150

Terjemah:

“Tidak ada nilainya banyaknya tandatangan jika nasab itu tidak sahih. Banyaknya tandatangan tidak mensahihkan yang salah. Tandatangan itu hujjah bagi penandatangan bukan hujjah bagi yang lainnya.”[12]

Kata Hanif Alatas nasab Ba’alwi sudah diijma’, siapa yang tidak percaya berarti ia melawan ijma’. Bagaimana?

Itu ijma’ palsu. Ali al-Sakran pada abad sembilan mengaku nasabnya sudah diijma’, padahal ia telah berdusta. Ijma itu ada syaratnya yaitu adanya kesepakatan ulama akan suatu masalah disaat kejadian itu terjadi. Sedangkan kejadian Ubaid disebut anak Ahmad itu di abad ke-4 H. dan di abad itu tidak ada satupun ulama nasab yang

[12] Khalil bin Ibrahim…h.125

menyebut Ubaid sebagai anak Ahmad. lalu ijma’ dari mana?

Ijma’ itu juga disyaratkan tidak adanya perbedaan pendapat, sedangkan kitab Al-Syajarah al-Mubarakah di abad ke-6 H. sudah terang benderang menyebut anak Ahmad hanya tiga dan tidak ada yang bernama Ubaid.

Ibnu Hazm dalam kitab Maratibul Ijma mengatakan:

قَالُوا إجماع كل عصر إجماع صَحِيح إذا لم يتَقَدَّم قبله فِي تِلْكَ الْمَسْأَلَة خلاف وَهَذَا هُوَ الصَّحِيح

Terjemah:

“Para ulama berkata: Ijma’ setiap masa bisa dikatakan ijma’ yang shahih jika tidak didahului oleh perbedaan pendapat dalam masalah itu. ini adalah pendapat yang sahih”.[13]

---

[13] Ibnu Hazm, Maratib al-Ijma, h. 11

Abdullah bin Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa orang yang mengaku adanya ijma bisa disebut pendusta.

وقد نقل ابن حزم في كتابه "الأحكام" عن عبد الله بن أحمد بن حنبل قوله :سمعتُ أبي يقول: "وما يدعي فيه الرجل الإجماع هو الكذب، ومن ادعى الإجماع فهو كذاب، لعل الناس قد اختلفوا ـ ما يدريه ـ ولم ينته إليه، فليقل: لا نعلم الناس اختلفوا".

Terjemah:

"Dan telah dikutip dari Ibnu Hazm dalam kitab-nya Al-Ahkam dari Abdullah bin Ahmad bin Hambal ucapan: Aku mendengar ayahku berkata: Apa yang diklaim seseorang tentang terjadinya ijma' adalah dusta. Siapa orang yang mengklaim ijma' adalah dusta. Bisa jadi manusia telah berbeda pendapat ia tidak tahu dan tidak sampai kepadanya. Maka hendaklah ia berkata: kami tidak mengetahu perbedaan pendapat manusia".[14]

[14] Abdul Wahhab Khallaf…49

Setelah banyak dalil yang menyatakan Ba'alwi bukan keturunan Nabi Muhammad SAW. apakah masih boleh kita berhusnuzon?

Tidak boleh kita berhusnuzon terhadap sesuatu yang telah jelas salahnya. Kaidah mengatakan:

لا عبرة بالظن البين خطأه

Terjemah:

"Tidak dihitung adanya dzon terhadap sesuatu yang telah jelas salahnya".

Masuk dalam kategori apa orang-orang yang masih mengakui Ba'alwi sebagai keturunan Nabi padahal mereka tidak mempunyai dalil?

Masuk dalam kategori berdosa karena termsuk *Al-I'anah alal ma'shiyat* (membantu orang lain bermaksiat). Karena pengakuan Ba'alwi sebagai keturunan Nabi tanpa adanya dalil adalah bermaksiyat. Maka orang-orang yang masih

mengakuinya termasuk membantu mereka dalam kemaksiyatan itu.

عَنْ سَعْدِ بن أَبي وقَّاصٍ أنَّ النبيَّ ﷺ قالَ: مَن ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالجَنَّةُ عَلَيهِ حَرامٌ. متفقٌ عليهِ.

Terjemah:

"Dari Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa Nabi SAW bersabda: Barangsiapa mengaku kepada selain ayahnya padahal ia tahu bahwa ia bukan ayahnya maka surge baginya haram." (Muttafaqun alaih).

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلا تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَاب (المائدة: ٢)

Terjemah:

"dan saling tolong menolonglah kalian dalam kebajikan dan takwa; dan jangan saling tolong menolong kalian dalam dosa dan kezaliman." (Q.S. Al-Maidah:2)

Imam Ibnu Hajar al-Haitami al-berkata:

ينبغي لكل احد ان يكون له غيرة في هذا النسب الشريف وضبطه حتى لا ينتسب اليه ﷺ احد الا بحق

"Seyogyanya bagi setiap orang mempunyai kecemburuan terhadap nasab mulia Nabi Muhammad s.a.w. dan mendhobitnya (memeriksanya) sehingga seseorang tidak menisbahkan diri kepada (nasab) Nabi Muhammad s.a.w. kecual dengan sebenarnya."[15]

Bahkan, orang-orang yang menganggap remeh urusan pemalsuan nasab Nabi dikhawatirkan termasuk ke dalam menyakiti Nabi Muhammad SAW.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (التوبة: ٦١)

Terjemah:

---

[15] Ash-Showa'iq al Muhriqoh: 2/537

“Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih.” [Tawbah: 61]

Penutup

Semoga buku saku ini bermanfaat bagi umat Islam. Buku ini hanya buku saku, mengenai dalil-dalil yang terperinci dan mendetail silahkan baca buku penulis: *Membongkar Skandal Ilmiyah Nasab dan Sejarah Ba’alwi* dan buku *Ulama Nusantara Menggugat Nasab Palsu*. juga kitab yang berbahasa Arab yaitu kitab *Al-Mawahib al-Ladunniyyah, I’anat al-Akhyar, Al-Ma’arif al-Rabbaniyyah.*

فونيكي ورد كغكي سوكيه هارتا

لسلطان الاولياء السيد الشيخ عبد القادر الجيلاني

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اِلٰى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفٰى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلٰى اٰلِه وَاَصْحَابِه وَاَزْوَاجِه وَذُرِّيَّتِه وَاَهْلِ بَيْتِه اَجْمَعِيْنَ .شَيْءٌ لِلّٰهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ اِلٰى حَضْرَةِ أَبَائِه وَأُمَّهَاتِهِ وَاِخْوَانِه مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَاِلٰى الْمَلاَئِكَةِ المقَرَّبِيْنَ وَالْكَرُوْبِيِّيْنَ وَالشُّهَدآءِ والصَّالِحِيْنَ وَاٰلِ كُلٍّ وَاَصْحَابِ كُلٍّ وَاِلٰى رُوْحِ أَبِيْنَا اٰدَمَ وَأُمِّنَا حَوَّاءَ وَمَا تَنَاسَلَ بَيْنَهُمَا اِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ . شَيْءٌ لِلّٰهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ اِلٰى حَضْرَةِ سَادَتِنَا وَمَوَالِيْنَا وَائِمَّتِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيّ وَاِلٰى بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالْقَرَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِى التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ اِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ . شَيْءٌ لِلّٰهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ اِلٰى حَضْرَةِ ائِمَّةِ الْمُجْتَهِدِيْنَ وَالمقَلّدِيْنَ فِي الدِّيْنِ وَالْعُلَمَاءِ الرَّاشِدِيْنَ وَالْقُرَّآءِ الْمُخْلِصِيْنَ وَاَهْلِ التَّفْسِيْرِ وَالْمُحَدِّثِيْنَ وَسَائِرِ السَّادَةِ الصُّوفِيَّةِ الْمُحَقِّقِيْنَ وَاِلٰى أَرْوَاحِ كُلِّ وَلِيّ وَوَلِيَّةٍ وَمُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ اِلٰى مَغَارِبِهَا وَمِنْ يَمِيْنِهَا اِلٰى شِمَالِهَا . شَيْءٌ لِلّٰهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ اِلٰى حَضْرَةِ أَهْلِ السِّلْسِلَةِ الْقَادِرِيَّةِ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ وَجَمِيْعِ أَهْلِ الطُّرَقِ خُصُوْصًا اِلٰى حَضْرَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ غَوْثِ

الْأَعْظَمِ قُطْبِ الْعَالَمِيْنَ السَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيْلَانِي قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي الْقَاسِمِ جُنَيْدِ الْبَغْدَادِي وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ مَعْرُوْفِ الْكُرخِي وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ سِرِّ السِّقْطِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ حَسَنِ الْبَصْرِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ جَعْفَرِ الصَّادِقِ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ يُوْسُفُ الْهَمَدَانِيّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي يَزِيْدِ الْبُسْطَامِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ بَهَاءُ الدِّينِ النَّقْشَبَنْدِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ خَاطِبِ ابْنِ عَبْدِ الْغَفَّارِ السَّمْبَاسِيِّ والسيد الشيخ عبد الكريم البنتني والسيد الشيخ أسنوي جاريغين البنتني وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ عبد المطَلِّبْ الكرواني والسيد الشيخ علي الدين سالب البكاسي والسيد الشيخ واسع بن أنوار البنتني والسيد

الشيخ مُحَّمد امين الجيلاني اللبناني والسيد الشيخ مُحَّمد ابراهيم حلمي الاسكندري والسيد الشيخ الياس البايوماسي وَأُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ وَاَهْلِ سِلْسِلَتِهِمْ وَالْآخِذِيْنَ عَنْهُمْ . شَيْءٌ لِلّٰهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ اِلٰى حَضْرَةِ جميع الاولياء والعلماء والسلاطين العادلين في نوسانتارا خصوصا الى الاولياء التسعة وسيد علماء الحجاز وسلطان علماء جاوة الشيخ مُحَّمد نووي التنارى البنتني والشيخ محفوظ الترمسي والشيخ خليل البنكلاني والشيخ صالح دارت السماراني والشيخ نورالدين الرانري والشيخ عبد الرؤوف السينكيلي والشيخ عبد الصمد الفاليمباني والشيخ أرشد البنجاري والشيخ يوسف

المكساري والشيخ عبد الغني البيماوي والشيخ أحمد خطيب الميناغكابوي والشيخ شاطي الغنتوري والشيخ مختار عطارد البوغوري والشيخ نووي مندايا البنتني والشيخ عبد الله بن عبد القهار البنتني والشيخ هاشم بن أشعري الجمباني والشيخ عبد الوهاب بن حسب الله التنباراسي والشيخ بشري شنشوري الديناري والشيخ عبد الرحمن بن عبد الواحد الجاوي وَأُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ وَاَهْلِ سِلْسِلَتِهِمْ وَالْأَخِذِيْنَ عَنْهُمْ . شَيْءٌ لِلّٰهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ اِلٰى أَرْوَاحِ وَالِدِيْنَا وَوَالِدِيْكُمْ وَمَشَايِخِنَا وَمَشَايِخِكُمْ وَاَمْوَاتِنَا وَاَمْوَاتِكُمْ وَلِمَنْ أَحْسَنَ اِلَيْنَا وَلِمَنْ لَه حَقٌّ عَلَيْنَا

وَلِمَنْ أَوْصَانَا وَاسْتَوْصَانَا وَقَلَّدَنَا عِنْدَكَ بِدُعَاءِ الْخَيْرِ .
شَيْءٌ لِلّٰهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ اِلٰى أَرْوَاحِ جَمِيْعِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ اِلٰى مَغَارِبِهَا مِنْ يَمِيْنِهَا اِلٰى شِمَالِهَا وَمِنْ قَافٍ اِلٰى قَافٍ مِنْ وَ لَدُنْ اٰدَمَ اِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ خصوصا الى الشيخ عمادالدين عثمان البنتني شَيْءٌ لِلّٰهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

بسْم الله الرَّحْمن الرَّحيم

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ (١) لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ (٢) خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ (٣) إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا (٤) وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا

(٥) فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا (٦) وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً (٧) فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ (٩)وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ (٩) وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ (١٠) أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ (١١) فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ (١٢) ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ (١٣) وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ (١٤) عَلَى سُرُرٍ مَوْضُونَةٍ (١٥) مُتَّكِئِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ (١٦) يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ (١٧) بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ (١٨) لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُونَ (١٩) وَفَاكِهَةٍ مِمَّا يَتَخَيَّرُونَ (٢٠) وَلَحْمِ طَيْرٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ (٢١) وَحُورٌ عِينٌ (٢٢) كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ (٢٣) جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٢٤) لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا (٢٥) إِلَّا

قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا (٢٦) وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ (٢٧) فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ (٢٨) وَطَلْحٍ مَنْضُودٍ (٢٩) وَظِلٍّ مَمْدُودٍ (٣٠) وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ (٣١) وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ (٣٢) لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ (٣٣) وَفُرُشٍ مَرْفُوعَةٍ (٣٤) إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً (٣٥) فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا (٣٦) عُرُبًا أَتْرَابًا (٣٧) لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ (٣٨) ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ (٣٩) وَثُلَّةٌ مِنَ الْآخِرِينَ (٤٠) وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ (٤١) فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ (٤٢) وَظِلٍّ مِنْ يَحْمُومٍ (٤٣) لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ (٤٤) إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ (٤٥) وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنْثِ الْعَظِيمِ (٤٦) وَكَانُوا يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا

وَعِظَامًا أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ (٤٧) أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ (٤٨) قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآَخِرِينَ (٤٩) لَمَجْمُوعُونَ إِلَى مِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ

اللَّهُمَّ يَا أَوَّلَ الأَوَّلِينَ وَآخِرَ الآخِرِينَ يَا ذَا الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ، وَيَا راحِمَ الْمَسَاكِينِ ، وَيَا أَرْحَمَ الرّاحِمِينَ ، وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ .. بِحَاءِ الرَّحْمَةِ وَمِيمِ الْمُلْكِ وَدَالِ الدَّوَامِ يا منْ هُوَ أَحُونٌ قافٌ أَدُمَّ حَمَّ هاءُ آمِين. وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُل. مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ

وَمَثَلُهُمْ فِى الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيما. اللَّهُمَّ اهْدِنَا صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيم .. صِرَاطَ اللَّهِ الَّذِى لَهُ مَا فِى السَّمَاوَاتِ وَمَا فِى الْأَرْضِ أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُور اللَّهُمَّ اهْدِنِي مِنْ عِنْدِكَ ، وَأَفِضْ عَلَيَّ مِنْ بَرَكَاتِكَ وَفَضْلِكَ ، وانْشُرْ عَلَيَّ مِنْ رَحْمَتِكَ ، وَأَدِّبْنِي بَيْنَ يدَيْكَ. اللَّهُمَّ مِنْكَ وَإِلَيْكَ ؛ إنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِير

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ (٥١) لَآكِلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِنْ زَقُّومٍ (٥٢) فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ (٥٣)

فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ (٥٤) فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهِيمِ (٥٥) هَذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ (٥٦) نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ (٥٧) أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ (٥٨) أَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ (٥٩) نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ (٦٠) عَلَى أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنْشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ (٦١) وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَى فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ (٦٢) أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ (٦٣) أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ (٦٤) لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ (٦٥) إِنَّا لَمُغْرَمُونَ (٦٦) بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ (٦٧) أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ (٦٨) أَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنْزِلُونَ (٦٩) لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا

فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ (٧٠) أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ (٧١) أَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنْشِئُونَ (٧٢) نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكِرَةً وَمَتَاعًا لِلْمُقْوِينَ (٧٣) فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ﴾

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِمَعَاقِدِ الْعِزِّ مِنْ عَرْشِكَ ، وَبِمُنْتَهَى الرَّحْمَةِ مِنْ كِتَابِكَ ، وَبِاسْمِكَ الْعَظِيمِ ، وَبِاسْمِكَ الأَعْلَى وَمَجْدِكَ الأَسْنَى وَإِشْرَاقِ نُورِ وَجْهِكَ الأَجَلِّ الأَجْلَى ، وَبِفَضْلِكَ الْكَرِيمِ وَجُودِكَ الْعَمِيمِ ، وَبِكَلِمَاتِكَ التَّامَّاتِ الَّتِي لاَ يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلاَ فاجِرٌ يَا أَكْرَمَ الأَكْرَمِينَ يَا بارِئُ يَا جَوَادُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ يَا كَفِيلُ يَا رَقِيبُ يَا حَسِيبُ يَا جَلِيلُ .. أَسْأَلُكَ أَنْ تُصَلِّيَ وَتُسَلِّمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ ، وَأَنْ تَغْفِرَ لِي وَتَرْحَمَنِي وَتَرْزُقَنِي ؛ فَإنَّكَ خَيْرُ الرّازِقِينَ. اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي خَيْرَ الصَّبَاحِ وَخَيْرَ الْمَسَاءِ ، وَخَيْرَ الْقَدَرِ وَخَيْرَ الْقَضَاءِ ، وَخَيْرَ مَا جَرَى بِهِ الْقَلَمُ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ لاَ أَسْتَطِيعُ دَفْعَ مَا أَجْتَنِي ، وَلاَ أَمْلِكُ نَفْعَ مَا أَرْجُو ، وَأَصْبَحَ الأَمْرُ بِيَدِكَ ، وَأَصْبَحْتُ مُرْتَهَناً بِعَمَلِي ، فَلاَ فَقِيرَ أَفْقَرُ مِنِّي ، وَلاَ غَنِيَّ أَغْنَى مِنْكَ ..

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ [٣٠ ×]

بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ. إلَهِي لاَ تُشْمِتْ بِي عَدُوِّي ، وَلاَ تُسِئْ بِي صَدِيقِي ، وَلاَ تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبرَ هَمِّي وَلاَ مَبْلَغَ

عِلْمِي ، وَلاَ تُسَلِّطْ عَلَيَّ مَنْ لاَ يَرْحَمُنِي. اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي رِزْقاً طالِباً غَيْرَ مَطْلُوبٍ غالِباً غَيْرَ مَغْلُوبٍ. اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِّنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِّأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِّنكَ وَارْزُقْنَا وَأَنتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ .كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَاب. اللَّهُمَّ إنْ كانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ ، وَإنْ كانَ فِي الأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ ، وَإنْ كانَ مَعْدُوماً فَأَوْجِدْهُ ، وَإنْ كانَ مَوْجُودًا فَأَثْبِتْهُ ، وَإنْ كانَ بَعِيداً فَقَرِّبْهُ ، وَإنْ كانَ قَرِيباً فَسَهِّلْهُ ، وَإنْ كانَ كَثِيراً فَثَبِّتْهُ ، وَإنْ لَمْ يَكُنْ شَيْئاً فَكَوِّنْهُ ، وانْقُلْهُ إلَيَّ

حَيْثُ كُنْتُ ، وَلاَ تَنْقُلْنِي إِلَيْهِ حَيْثُ كانَ ، وَبَارِكْ لِي فِيهِ ، وَتَوَلَّ أَمْرِي بِيَدِكَ ، وَحُلْ بَيْنِي وَبَيْنَ غَيْرِكَ ، واجْعَلْ يَدَيَّ عُلْيَا بِالإِعْطَاءِ ، وَلاَ تَجْعَلْ يَدَيَّ سُفْلَى بِالاِسْتِعْطَاءِ. اللَّهُمَّ أَنَا وَعَيْلَتِي عَلَيْكَ ، وَأَنْتَ أَقَمْتَنِي وَكِيلاً فَلاَ تَسْلُبْنِي وَإِيَاهُمْ مَا أَوْدَعْتَنِي يَا أَرْحَمَ الرّاحِمِينَ يَا أَكْرَمَ الأَكْرَمِينَ تَكَرَّمْ عَلَيْنَا يَا قَرِيبُ يَا مُجِيبُ قَرَعْتُ أَبْوَابَ خَزَائِنِ رَحْمَتِكَ ؛ إِنَّكَ أَنْتَ الْفَتّاحُ الْعَلِيمُ .اللَّهُمَّ يَا غَنِيُّ يَا حَمِيدُ يَا مُبْدِئُ يَا مُعِيدُ يَا رَحِيمُ يَا وَدُودُ أَغْنِنِي بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ .. يَا ذَا الْمَنِّ وَلاَ يُمَنُّ عَلَيْهِ ، يَا مَنْ يُجِيرُ وَلاَ يُجَارُ عَلَيْهِ ، يَا ذَا الْجَلاَلِ والإِكْرَامِ ، يَا ذَا الطَّوْلِ والإِنْعَامِ ، لاَ

إلَهَ إلاَّ أَنْتَ يَا ظَهِيرُ سُبْحَانَكَ ، لاَ إلَهَ إلاَّ أَنْتَ يَا أَمَانَ الْخَائِفِينَ. اللَّهُمَّ إنْ كُنْتَ كَتَبْتَنِي عِنْدَكَ فِي أُمِّ الْكِتَابِ شَقِيّاً أَوْ مَحْرُوماً أَوْ مَطْرُوداً فَأَثْبِتْنِي عِنْدَكَ فِي أُمِّ الْكِتَابِ سَعِيداً مَرْزُوقاً مُوَفَّقاً لِلْخَيْرَاتِ ؛ فَإنَّكَ قُلْتَ – وَقَوْلُكَ الْحَقُّ – فِي كِتَابِكَ الْمُنْزَلِ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكَ الْمُرْسَل {يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَاب} دَعَوْنَاك اللَّهُمَّ كَمَا أَمَرْتَنَا ؛ فاسْتَجِبْ لَنَا كَمَا وَعَدْتَنَا .. يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ يَا بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ يَا ذَا الْجَلاَلِ والإكْرَامِ فَرِّجْ عَنِّي مَا أَنَا فِيهِ مِنَ الضِّيقِ يَا قَدِيمُ يَا حَنّانُ يَا مَنّانُ يَا دائِمُ يَا مُمْلِئَ كُنُوزِ أَهْلِ الْغِنَى وَمُغْنِي أَهْلِ الْفَاقَةِ مِنْ سَعَةِ تِلْكَ الْكُنُوزِ بِالْفَائِدَةِ

.اللَّهُمَّ لاَ إلَهَ إلاَّ أَنْتَ ساتِرٌ وَجَابِرُ الْكَسْرِ ارْحَمْ فَقْرِي إلَيْكَ اللَّهُمَّ إنِيّ أَسْأَلُكَ حُسْنَ الحْالِ فِي غِنَاكَ الَّذِي لاَ يَفْتَقِرُ ذاكِرُهُ ، وَأَنْ تُفِيدَنِي مِنَ الْكَرَامَةِ مَا أَسْتُرُ بِهِ دِينِي ؛ إنَّكَ أَنْتَ الأَعْظَمُ ، وَهَذَا صَبَاحٌ جَدِيدٌ نَسْأَلُكَ الْعِصْمَةَ فِيهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ، والْمَعُونَةَ عَلَى هَذِه النَّفْسِ الأَمّارَةِ بِالسُّوءِ ، والاِشْتِغَالَ بِمَا يُقَرِّبُنَا إلَيْكَ زُلْفَى يَا ذَا الجْلاَلِ والإكْرَامِ .. وَهَّابٌ باسِطٌ فَتّاحٌ رَزَّاقٌ واسِعٌ غَنِيٌّ مُغْنٍ مُنْعِمٌ مُتَفَضِّلٌ اللَّهُمَّ آتِنِي بِفَضْلِكَ الْعَظِيمِ رِزْقاً واسِعاً وافِراً غَدَقاً مُتَّسِعاً يا بَرُّ يَا تَوّابُ يَا هُوَ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ.

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ (٧٥) وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ (٧٦) إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (٧٧) فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ (٧٨) لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩) تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٨٠) أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ (٨١) وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ (٨٢) فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ (٨٣) وَأَنْتُمْ حِينَئِذٍ تَنْظُرُونَ (٨٤) وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ (٨٥) فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ (٨٦) تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٨٧) فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ (٨٨) فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةُ نَعِيمٍ (٨٩) وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ (٩٠) فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ (٩١) وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ

الضَّالِّينَ (٩٢) فَنُزُلٌ مِنْ حَمِيمٍ (٩٣) وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ (٩٤) إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ (٩٥) فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ }،

اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي أَمْرِي وَرِزْقِي ، واعْصِمْنِي مِنَ النَّصَبِ فِي طَلَبِهِ وَمِنَ الْهَمِّ والْبُخْلِ لِلْخَلْقِ بِسَبَبِهِ وَمِنَ التَّفَكُّرِ وَالتَّدَبُّرِ فِي تَحْصِيلِهِ وَمِنَ الشُّحِّ والْبُخْلِ بَعْدَ حُصُولِهِ ، واجْعَلْهُ سَبَباً لِإِقَامَةِ الْعُبُودِيَّةِ وَمُشَاهَدَةِ أَحْكَامِ الرُّبُوبِيَّةِ .إِلَهِي تَوَلَّ أَمْرِي بِذَاتِكَ ، وَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَلاَ أَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ (يَا اللَّهُ) [٣ ×] يَا واحِدُ يَا فَرْدُ يَا صَمَدُ يَا باسِطُ يَا غَنِيُّ يَا مُغْنِي يَا مَنْ لَهُ الْعِزُّ الشّامِخُ والْعَظَمَةُ والْكِبْرِيَاءُ يَا ذَا

الْقُدْرَةِ والْبُرْهَانِ والْعَظَمَةِ والسُّلْطَانِ ، وَأَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الْمُرْتَفِعِ الَّذِي أَعْطَيْتَهُ مَنْ شِئْتَ مِنْ أَوْلِيَائِكَ وَأَلْهَمْتَهُ لِأَحْبَابِكَ مِنْ أَصْفِيَائِكَ.. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الْمَكْنُونِ الْمُبَارَكِ الطّاهِرِ الْمُطَهَّرِ الْمُقَدَّسِ أَنْ تُعْطِيَنِي رِزْقاً مِنْ عِنْدِكَ تَهْدِي بِهِ قَلْبِي وَتُغْنِي بِهِ فَقْرِي وَتَقْطَعُ بِهِ عَلائِقَ الشَّيْطَانِ مِنْ قَلْبِي ؛ إِنَّكَ أَنْت الْحَنّانُ الْوَهّابُ الرَّزّاقُ الْفَتّاحُ الْعَلِيمُ الْبَاسِطُ الْجَوَادُ الْكَافِي الْغَنِيُّ الْمُغْنِي الْكَرِيمُ الْمُعْطِي الْوَاسِعُ الشَّكُورُ ذُو الْفَضْلِ والنِّعَمِ والْجُودِ وَالْكَرَمِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّكَ وَحَقِّ حَقِّكَ ، وَبِجُودِكَ وَكَرَمِكَ وَإِحْسَانِكَ، وَبِحَقِّ اسْمِكَ الْعَظِيمِ الأَعْظَمِ ، وَبِحَقِّ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ – أَنْ تُجِيبَ دَعْوَتِي بِحَقِّ سُورَةِ الْوَاقِعَةِ يَا فَتّاحُ يَا قادِرُ يَا جَبّارُ يَا فَرْدُ يَا مُعْطِي يَا خَيْرَ الرّازِقِينَ ، مُغْنِي الْبَائِسِ الْفَقِيرِ ، تَوّابٌ لاَ يُؤَاخِذُ بِالْجَرَائِمِ .. يَسِّرْ أَمْرِي ، وارْزُقْنِي رِزْقاً حَلاَلاً طَيِّباً مُبارَكاً ، واجْمَعْ بَيْنِي وَبَيْنَهُ ، واجْعَلْهُ مِنْ نَصِيبِي يَا ذَا الْجَلاَلِ والإكْرَامِ ؛ إنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَبِالْإجَابَةِ جَدِيرٌ ، وَصَلِّ بِجَمَالِكَ وَكَمَالِكَ عَلَى أَشْرَفِ مَخْلُوقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ وَأَمْسَيْتُ وَأَنَا أُحِبُّ الْخَيْرَ وَأَكْرَهُ الشَّرَّ ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ ، وَلاَ إِلَهَ إلاَّ اللَّهُ ، واللَّهُ أَكْبَرُ ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إلاَّ بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. اللَّهُمَّ اهْدِنِي بِنُورِكَ لِنُورِكَ فِيمَا يَرِدُ

عَلَيَّ مِنْكَ وَفِيمَا يَصْدُرُ مِنِّي إلَيْكَ وَفِيمَا يَجْرِي بَيْنِي وَبَيْنَ خَلْقِكَ. اللَّهُمَّ سَخِّرْ لِي رِزْقِي ، واعْصِمْنِي مِنَ الْحِرْصِ والتَّعَبِ فِي طَلَبِه ، وَمِنْ شَغْلِ الْقَلْبِ وَتَعَلُّقِ الْفِكْرِ بِسَبَبِهِ ، وَمِنَ الذُّلِّ لِلْخَلْقِ فِيهِ ، وَمِنَ الشُّحِّ والْبُخْلِ بَعْدَ حُصُولِهِ اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي رِزْقاً حَلاَلاً طَيِّباً وَعَجِّلْ لِي بِهِ يَا نِعْمَ الْمُجِيبُ يَا نِعْمَ الْمُجِيبُ يَا نِعْمَ الْمُجِيبُ. اللَّهُمَّ إنَّهُ لَيْسَ فِي السَّمَاوَاتِ دَوَرَاتٌ وَلاَ فِي الأَرْضِ غَمَرَاتٌ وَلاَ فِي الْبِحَارِ قَطَرَاتٌ وَلاَ فِي الْجِبَالِ مَدَرَاتٌ وَلاَ فِي الشَّجَرِ وَرَقَاتٌ وَلاَ فِي الأَجْسَامِ حَرَكَاتٌ وَلاَ فِي الْعُيُونِ لَحَظَاتٌ وَلاَ فِي النُّفُوسِ خَطَرَاتٌ إلاَّ وَهِيَ بِكَ عارِفَاتٌ وَلَكَ مُشَاهِدَاتٌ، وَعَلَيْكَ دالاّتٌ

وَفِي مُلْكِكَ مُتَحَيِّرَاتٌ ، فَبِالْقُدْرَةِ الَّتِي سَخَّرْتَ بِهَا أَهْلَ الأَرْضِ والسَّمَاوَاتِ سَخِّرْ لِي قُلُوبَ الْمَخْلُوقَاتِ ؛ إنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ فَقْرِي واجْبُرْ كَسْرِي ، واجْعَلْ لُطْفَكَ فِي أَمْرِي ، واجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ ، واجْعَلْهُ مَحَلاًّ لِلْخِطَابِ والنُّطْقِ بِالصَّوَابِ والْعَمَلِ بِالْكِتَابِ والسُّنَّةِ. اللَّهُمَّ ذَكِّرْنِي إذَا نَسِيتُ ، وَيَقِّظْنِي إذَا غَفَلْتُ ، واغْفِرْ لِي إذَا عَصَيْتُ ، واقْبَلْنِي إذَا أَطَعْتُ ، وارْحَمْنِي ؛ إنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .اللَّهُمَّ نَوِّرْ بِكِتَابِكَ بَصَرِي ، واشْرَحْ بِهِ صَدْرِي ، وَيَسِّرْ بِهِ أَمْرِي ، وَأَطْلِقْ بِهِ لِسَانِي ، وَفَرِّجْ بِهِ كُرْبَتِي ، وَنَوِّرْ بِهِ قَلْبِي ، وَأَكْرِمْ قَلْبِي بِالْحُبِّ والْفَهْمِ ، وارْزُقْنِي

الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ والْعِلْمَ والْفَهْمَ .. يَا قاضِيَ الْحَاجَاتِ أَكْرِمْنِي بِأَنْوَاعِ الْخَيْرَاتِ ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إلاَّ بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ، وَصَلِّ بِجَمَالِكَ وَكَمَالِكَ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَآلِ بَيْتِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَأَنْصَارِهِ وَأَشْيَاعِهِ وَأَهْلِ عِتْرَتِهِ وَجَمِيعِ الأَنْبِيَاءِ والْمُرْسَلِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّين

الفاتحة:.